

BAB V

PERKEMBANGAN ETNIK JAWA

5.1 Perkembangan Etnik Jawa Tahun 1980-1999

Etnik Jawa berkembang dengan cara hidup dan binaan dari pihak pemerintah transmigrasi. Para etnis transmigran mendapatkan pembinaan dari Dir. Jend. Transmigrasi Provinsi Sulawesi Tengah kisaran selama 7 tahun dari tahun 1974-1980. Sampai akhirnya para etnis transmigran Jawa ini berkembang hingga sekarang, sudah memiliki keturunan dan memiliki tanah sendiri yang lebih luas dan kesuksesan bisa mereka dapatkan.

Sejak tahun 1980 etnik Jawa yang mendapat binaan dari pemerintah transmigrasi berhasil mengembangkan desa Kotaraya yang akhirnya pada saat itu desa Kotaraya menjadi desa transit dari beberapa daerah, seperti Kotaraya-Manado, Kotaraya-Palu, Kotaraya-Toli-Toli, dan desa-desa tetangga. Pada tahun 1981 Kotaraya mulai mengikuti lomba antar desa dan mendapat peringkat pertama ditingkat Kabupaten Donggala pada tahun 1982, saat Kotaraya masih dalam ruang lingkup Kabupaten Donggala dan Kabupaten Donggala belum mekar, setelah mekar Kotaraya masuk dalam ruang lingkup Kabupaten Parigi Moutong sejak tahun 2002. Prestasi Kotaraya yang lain adalah mendapatkan peringkat kedua lomba antar desa ditingkatan Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 1982. Pada tahun 1982 Kotaraya juga sudah mendapatkan penghargaan dari Presiden Republik Indonesia sebagai desa terbaik se-Kecamatan.

Perkembangan Etnik Jawa adalah Perkembangan Desa. Jika desa Kotaraya semakin berkembang tidak lain berkat kerja keras dari etnik Jawa. Etnik Jawa

yang merupakan etnik transmigrasi menjadi etnik dominan di Desa Kotaraya. Awal 1980 termasuk perkembangan etnik Jawa yang membuat Unit Desa Transmigrasi Mepangan Unit 1 menjadi Desa Definitif dengan nama Desa Kotaraya. Dimana pemerintahan desa dipimpin dan dikoordinir oleh para etnik Jawa. Mulai dari kepala desa sampai anggota. Hal ini dapat dilihat dari nama-nama para aparat pemerintahan yang pernah menjabat, seperti aparat pemerintahan pertama Desa Kotaraya pada tahun 1980-1982, yaitu :

- Periode 1980-1981

Kepala Desa : Suharto
Sekretaris Desa : Emmy Sumirto
Keamanan Desa : Sunarto Mistari
LKMD : Joni Surolo
Pengairan Desa : Tumiran
Imam Desa : Sanidi

- Periode 1982

Kepala Desa : Suharto
Sekretaris Desa : Tumiran
Staf sekretariat : - Agus Tumiran - Sukidi
- Toni Ismoyo - Suyitno
- Budi Haryono
Ketua LMD : Emmy Sumirto
Ketua LKMD : Abdul Khorib
Imam Desa : Sanidi

Tabel. 1.3 Kepala Desa yang pernah Menjabat di Desa Kotaraya pada tahun 1980-1999

No. Urut	Nama	Tahun Menjabat	Status	Keterangan
1	Suharto	1980-1986	Definitif	diangkat/ diberhentikan
2	Emmy Sumirto	1987-1988	PTH	Berhenti
3	Yance Sambow	1988 (hanya 3 bln)	PTH	Berhenti
4	Yohan Abd Ano	1989-1990	PTH	berhenti/diadakan Pil KADES
5	Ismunandar	1991-1992	Definitif	Diberhentikan
6	Mahmud Palagi	1992-1994	PTH	Berhenti/diadakan Pil KADES
7	Aman Sudibyoy	1995-1997	Definitif	Diberhentikan
8	Yance Sambow	1998-1999	PTH	Berhenti/diadakan Pil KADES

Sumber : Laporan tahunan 2006-2007 Desa Kotaraya

Dari beberapa aparat desa Kotaraya yang pernah menjabat, dapat dilihat perkembangan etnik Jawa yang sudah mampu untuk memimpin desa. Selain itu, aparat pemerintah tahun 1980-1982 berhasil membuat Kotaraya menjadi Desa terbaik se-Kecamatan. Orang-orang Jawa membuktikan keuletan mereka dalam bekerja untuk membangun daerah mereka agar mendapatkan kesejahteraan dan sarana prasarana yang memadai.

Etnik Jawa yang termasuk etnik yang mendominasi diri sebagai orang-orang pertanian. Sehingga mereka mengolah lahan-lahan yang dapat dimanfaatkan untuk bertani lahan basah maupun lahan kering. Tanaman untuk lahan basah seperti padi yang menjadi tonggak kehidupan bagi masyarakat pedesaan dan

tanaman lahan kering seperti ketela pohon, ketela rambat, jagung, tomat, cabe yang dijadikan sebagai bahan untuk teman makan saat santai maupun mereka jual untuk kebutuhan yang lain.

5.2 Perkembangan Etnik Jawa Tahun 2000-2014

Etnik Jawa semakin berkembang sejak tahun 2000, ditandai dengan munculnya inisiatif pemekaran dari Desa Kotaraya menjadi Desa Kotaraya Timur dan Kotaraya Selatan. Dimana Kotaraya sudah memiliki lahan yang cukup luas dengan bertambahnya jumlah penduduk yang semakin meningkat, sedangkan pemerintah tidak mampu mengontrol dan mengkoordinir para masyarakat. Pihak masyarakatpun menganggap bahwa pemerintah desa Kotaraya sudah pilih kasih atau lebih mementingkan masyarakat yang berada disekitar kantor desa maupun disekitar tempat kediaman kepala desa yang lebih mendapatkan fasilitas yang memadai dari pemerintah desa. Sehingga memunculkan kecemburuan sosial pada masyarakat yang merasa kurangnya perhatian dari pemerintah hal-hal yang menjadi faktor utama adalah kekuasaan dimana peran pemerintah yang tidak sejalan dengan amanat pancasila yang tertuang dalam sila ke dua, kemanusiaan yang adil dan beradap, hal inilah yang menjadikan perpecahan di dalam masyarakat itu sendiri. Pada saat ini untuk menjaga terjadinya ketimpangan sosial di perlukan peran pemerintah untuk berperilaku adil terhadap masyarakat yang berada di bawah kekuasaannya. Sejarah sosial yang melihat kehidupan-kehidupan masyarakat merupakan sejarah kehidupan manusia dan lingkungannya. Perpecahan bukan berarti berkonflik, akan tetapi para masyarakat Kotaraya terutama aparat pemerintahan setuju dengan adanya pemekaran, yang dikarenakan

tidak mempunya tanggungjawab untuk mengatur. Sehingga akhirnya pemekaran dilakukan dengan musyawarah para aparat pemerintahan, tokoh masyarakat, dan masyarakat.

Perkembangan etnik Jawa dalam bidang pemerintahan tidak hanya berhenti pada tahun 1999 akan tetapi berlanjut sampai akhir ini yaitu tahun 2015 bahkan 2017. Dimana dapat dilihat dalam tabel Kepala Desa yang pernah Menjabat.

Tabel. 1.4 Kepala Desa yang pernah Menjabat di Desa Kotaraya pada tahun 1999-2015

No. Urut	Nama	Tahun Menjabat	Status	Keterangan
9	Suyadi	1999-2007	Definitif	Berhenti/habis masa jabatannya
10	Nur Salim	Juni 2007	PTH	Mengisi kekosongan sampai KADES terpilih dan dilantik
11	Suyadi	2010-2011	Definitif	Dilantik Bupati PARIMO tgl 21 Januari 2008
12	H. Moko Ariyanto	2011-2012	Definitif	Diangkat/habis masa jabatan
13	Suparjono	2012-2017	Definitif	Diangkat/dilantik dan sementara menjabat periode 2012-2017

Sumber : Laporan tahunan 2006-2007 Desa Kotaraya dan daftar tabel nama-nama kepala desa Kotaraya yang pernah menjabat yang berada di Kantor Desa.

Tahun 2000 merupakan masa transisi masyarakat etnik Jawa untuk maju mengembangkan daerah atau hanya sebatas tinggal saja didaerah rantau, sebab tindakan adalah kunci dari hasil yang diinginkan. Tahun ini menjadi tahun awal perkembangan etnik Jawa untuk lebih baik dan maju lagi, sebab pemerintahan

masih dipegang oleh penerus atau anak dari masyarakat transmigran. Keberhasilan para orang-orang Jawa kemudian mereka sampaikan kepada sanak saudara, kerabat yang masih berada dipulau Jawa. Kemudian kerabat dan sanak saudara mereka datang ke Sulawesi Tengah khususnya Kotaraya menjadi pendatang dan tidak hanya orang-orang yang berasal dari Pulau Jawa melainkan orang-orang yang berasal dari Pulau Sulawesi sendiri ikut menjadi pendatang di desa Kotaraya, seperti dari Makassar, Gorontalo, dan Manado. Sehingga penduduk di desa Kotaraya tidak hanya etnik Jawa melainkan menjadi multi etnik, mulai dari etnik asli pun sudah menetap di Kotaraya, etnik Gorontalo, Manado, Kaili, Bugis, Padang, Toraja, Sanger, Madura, Arab, Bali membuat dan membeli lahan untuk menetap di Kotaraya. Para pendatang hampir setiap tahunnya bertambah, namun tidak ditemukan data yang pasti untuk penambahan setiap tahunnya tersebut dan semakin meningkat sejak tahun 2007. Selain dari peningkatan para pendatang, jumlah kelahiran cukup meningkat dan sampai saat ini para orang-orang pertama yang melakukan transmigran sudah menjadi buyut, yaitu sudah memiliki banyak keturunan dari anak, cucu, hingga cicit (menurut observasi, 2014).

Dalam bidang pertanian sendiri sejak tahun 2002 masyarakat sudah mengenal sistem teknologi, yaitu menggarap lahan pertanian dengan menggunakan teknologi modern, seperti membajak sawah dengan traktor. Hingga akhirnya mulai tahun 2007 sudah mulai bermunculan toko-toko yang dibangun yang menyediakan barang-barang seperti alat-alat pertanian, toko obat-obat untuk hama, toko peralatan mesin pun sudah mulai muncul. Pasar induk Kotaraya yang

semakin ramai dan menjadi pusat perdagangan para masyarakat Kotaraya dan desa-desa tetangga yang disebut Pasar Tunas Lestari. Selain itu, pada tahun 2010 juga sudah bermunculan fasilitas-fasilitas umum seperti Bank BRI, Bank Mandiri, Bank Danamon, Bank Alimo sampai akhirnya Desa Kotaraya menjadi desa yang lengkap Perbankan dalam skala nasional. Tempat Pengkreditan, Dealer Yamaha dan fasilitas lain yang untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari mulai bermunculan dan semakin meningkat keberadaannya setiap tahunnya. Sehingga sejak itu desa Kotaraya dijadikan sebagai sentra Perekonomian se-Kecamatan Mepanga.

Peran etnik Jawa dari awal kedatangan sampai akhir ini masih menjadi dominan dikalangan masyarakat Kotaraya, sampai akhirnya orang-orang atau penginisiatif pemekaran desa dilakukan oleh orang-orang Jawa yang tergabung dalam aparat pemerintahan yang bermusyawarah dengan masyarakat lihat lampiran-lampiran. Dimana para masyarakat atau peserta yang hadir untuk membicarakan masalah pemekaran didominasi 99% Etnik Jawa dan paling banyak adalah etnik Jawa Timur untuk pemekaran Desa Kotaraya Barat.¹ Selain dalam pemerintahan dan mata pencarian, kebudayaan etnik Jawa dalam bidang kesenian juga mendominasi dalam setiap acara-acara hajatan maupun kegiatan memperingati hari-hari nasional, seperti tarian kuda lumping yang menjadi kesenian utama yang selalu ditampilkan dalam setiap acara atau kegiatan.

¹ Wawancara bersama Bapak Atim, Kamis 4 Juni 2015, bertempat dirumah beliau.

Perkembangan etnik Jawa dapat dikatakan berkembang sangat signifikan, sebab sepak terjang untuk melangsungkan kehidupan dengan penuh kesabaran dan etos kerjanya sehingga mampu membuat desa Kotaraya berkembang ditangan para Etnik Transmigran Jawa.

5.3 Mata Pencarian Masyarakat Etnik Jawa Di Desa Kotaraya

Perkembangan yang semakin signifikan dengan mayoritas adalah etnik Jawa, membuat Kotaraya menjadi tanah kelahiran etnik Jawa diwilayah bagian pulau Sulawesi. Sumber penghidupan masyarakat Jawa berasal dari pekerjaan-pekerjaan pegawai negeri sipil (PNS) maupun honorer, pertukangan, perdagangan, perkebunan, dan terutama adalah pertanian. Bertani merupakan salah satu mata pencarian hidup yang paling mendominasi di sebagian besar masyarakat etnik Jawa di desa-desa termasuk Desa Kotaraya. Hal ini disebabkan Desa Kotaraya memiliki lahan pertanian yang cukup memadai. Di dalam kegiatan pertanian, masyarakat ada yang memanfaatkan atau menggarap tanah pertaniannya untuk digunakan sebagai tegalan (kebun kering) apalagi yang hidup didaerah pegunungan, sedangkan untuk masyarakat pedesaan yang menempati wilayah lebih rendah mengolah tanah untuk dijadikan sebagai persawahan. Selain tanaman padi biasanya juga menanam beberapa jenis tanaman palawija, ketela rambat, ketela pohon, jagung, kacang tanah, dan lain-lain, yang ditanam baik sebagai tanaman utama diladang/tegalan maupun sebagai tanaman penyela saat persawahan pada waktu musim kemarau ataupun musim selesai panen sambil menunggu air yang mengalir persawahan untuk dibajak kembali.

Awalnya tanah persawahan digarap dan diolah oleh satu orang atau lebih dan tanah tersebut ada yang dibuat bertingkat-tingkat atau datar saja dengan diberi pematang sebagai penahan air. Sebelum ditanami, tanah-tanah diolah terlebih dahulu. Tanah diolah dengan cara dibajak, yang kegunaannya untuk membalik tanah sehingga dapat lebih mudah ditanami padi ketika sudah dialiri air.

Areal persawahan yang dimiliki masyarakat etnik Jawa, tidak hanya terdapat didesa Kotaraya melainkan terdapat didesa-desa tetangga, seperti desa Mensung, Sumber Agung, dan di desa-desa Kotaraya yang sudah dimekarkan seperti Kotaraya Timur, Barat, dan Selatan. Areal persawahan paling luas adalah desa Kotaraya Timur, kemudian kotaraya Selatan, dan selanjutnya Kotaraya Barat. Selain areal persawahan ada areal perkebunan yang juga terdapat didesa-desa tetangga seperti kebun kakao, dan cengkeh.

Mata pencarian yang paling dominan pada masyarakat etnik Jawa di Desa Kotaraya adalah bertani. Baik sektor pertanian lahan basah (seperti tanaman padi) dan sektor pertanian lahan kering (seperti kakao). Dimana untuk budidaya padi tidak hanya penting bagi ekonomi, melainkan juga berkaitan dengan kebudayaan.² Sehingga jenis tanaman padi termasuk kakao inilah yang paling membuat masyarakat sejahtera sejak kedatangan sampai sekarang.

² *Sosiologi Pertanian*. Penyunting Ulrich Planck; penerjemah Titi Soentoro, Soeyanto. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta. 1993. Hal: 253.

BAB VI

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Kepadatan penduduk di pulau Jawa sampai sekarang adalah yang paling tinggi di Indonesia, padahal daya tampung dan daya dukung dari pulau-pulau tersebut untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan hidup bagi penduduknya sudah sangat minim. Melihat ketimpangan antara potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia tersebut, sehingga pemerintah merencanakan suatu program khusus yang di beri nama transmigrasi. Dimana Tranmigrasi secara lebih spesifik merupakan pemindahan penduduk dari pulau-pulau yang terlalu padat penduduknya ke pulau-pulau yang kepadatan penduduknya masih cukup rendah dan potensi alamnya masih belum dimanfaatkan secara lebih intensif.

Desa Kotaraya yang berada di Pulau Sulawesi, sebuah desa yang merupakan daerah kaya akan potensi sumber daya alam dan belum terekspolarasi dan belum di manfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu pemerintah mencanangkan desa Kotaraya sebagai tujuan transmigrasi. Pada awal tahun 1973, Desa Kotaraya merupakan daerah yang sangat jarang penduduknya sebab masih banyak semak blukar yang mengelilingi bahkan dapat dikatakan hutan belantara dan memiliki potensi sumber daya alam yang belum di manfaatkan. Para peserta transmigrasi melakukan interkasi atau bersosialisasi dengan peserta lain dari luar daerah ataupun penduduk setempat, mereka saling bertukar pengalaman saling bahu membahu melakukan berbagai aktivitas sehingga rasa kekerabatan mereka semakin erat satu sama lainnya. Dengan demikian masalah yang di hadapi akan

dapat di selesaikan dengan mudah secara bersama dan mereka saling mengenal, mereka pun melakukan percampuran kebudayaan dengan perkawinan campuran misalnya antara orang tomini dengan orang jawa, meskipun mereka berbeda prinsip dan berbeda adat istiadat. Kebudayaan dalam kesenian tari-tarian dari jawa timur seperti kuda lumping dan lain-lain masih melekat di masyarakat etnik Jawa di Desa Kotaraya dan perekonomian Desa Kotaraya masih stabil karena mempunyai pasar induk yang menjadi pusat perdagangan masyarakat Kotaraya dan desa-desa tetangga. Dengan banyaknya masyarakat pendatang dari berbagai daerah maka akan bercampur adat- adat yang akan berbaur dengan masyarakat etnik Jawa di Kotaraya.

Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Setidaknya 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Suku Jawa hampir ada disegala penjuru Indonesia, mulai dari daerah provinsi Sumatra Utara hingga ke wilayah paling timur Indonesia, yaitu provinsi Papua.

Masyarakat pedesaan memiliki tingkat interaksi sosial yang cenderung sosialis. Mereka memiliki kultur, kekeluargaan yang erat, dan tidak mudah menerima kebudayaan yang baru. Pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan numinus antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Orang Jawa bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya, mereka hanya menjalankan saja. Orang jawa dalam memulai bentuk kegiatan sampai saat ini mereka masih menjunjung tinggi adat istiadat. Seperti ritual-ritual dalam kelahiran, perkawinan, kematian

hingga penghormatan terhadap nenek moyang. Etnik Jawa yang berkembang dengan seiring berjalannya waktu menuju kearah yang lebih modern. Perkembangan zaman tidak menuntut kemungkinan bahwa orang-orang Jawapun mengikuti trend-trend modern, karena tidak ingin ketinggalan zaman (katro). Terlebih para kaum muda, kaum remaja, bahkan anak-anak.

Seiring perkembangan zaman tidak dapat dipungkiri, bahwa Desa Kotaraya lahir dari program transmigrasi yang berasal dari Pulau Jawa khususnya yang saat ini menjadi etnik dominan, bahkan bisa dikatakan sudah menjadi tuan rumah ditanah rantau, sebab segala bentuk pemerintahan diatur oleh masyarakat etnik Jawa termasuk Kepala Desa Kotaraya selama ini, mulai dari tahun 1980 sampai 2015 saat ini.

6.2 Saran

Kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang bermacam etnik yaitu masyarakat yang plural dan perkembangan yang signifikan ditanah transmigrasi adalah sebuah ukuran pencapaian yang sangat bagus. Hal ini ada dalam kehidupan masyarakat Kotaraya dan dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi masyarakat lain yang hidup dalam zaman yang semakin menuntut kita untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi.

Sebuah harapan besar terutama bagi para masyarakat Desa Kotaraya termasuk etnik Jawa untuk bagaimana saling menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat, bergaul, beradaptasi, dan saling bermusyawarah. Serta selalu menjaga adat istiadat yang ada tanpa harus menyampingkan atau mensyirikkan agama yang dianut. Kebudayaan yang baik dilestarikan untuk anak cucu dimasa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

James M. Henslin. 2007. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi (edisi 6 jilid 2)*. Jakarta : Erlangga.

Siswono Yudohusodo. 1998. *Transmigrasi (Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Heterogen Dengan Persebaran Yang Timpang)*. Jakarta : PT. Jurnalindo Aksara Grafika.

Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.

Helius Sjamsuddin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.

Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.

Haliadi Sadi, dkk. 2012. *Sejarah Kabupaten Parigi Moutong*. Yogyakarta : Ombak.

Nyoman Kutha Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian (Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sartono Kartodirdjo. 1994. *Kebudayaan Pembangunan Dalam Prespektif Sejarah*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Paulus Wirutomo dkk. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : Universitas Indonesia.

Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 2011. *Sosiologi Pedesaan (Kumpulan Bacaan Jilid 1)*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Beilharz, Peter. 2005. *Teori-Teori Sosial*. Pustaka Pelajar :Yogyakarta.

- Licolin Arsyad, dkk. 2011. *Strategi Pembangunan Perdesaan Berbasis Lokal*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Joko Tri Prasetya, dkk. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- SoedjiptoAbimanyu. 2014. *Babad Tanah Jawi*. Laksana: Jogjakarta. 2014.
- R.Z. Leirissa, dkk. 2012. *Sejarah Perekonomian Inonesia*. Ombak: Yogyakarta. 2012.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Gajah Mada University Press : Yogyakarta.
- Abdul Syani. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Lampung: Pustaka Jaya.
- Deddy Mulyana, dan Jalaluddin Rakhmat. 1998. *Komunikasi Antar Budaya Suatu Tinjauan Antropologis*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Ulrich Planck. 1993. *Sosiologi Pertanian*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Emmy Sumirto, *Laporan Tahunan 2006/2007 Yang Dituangkan Dalam Monografi TA. 2006/2007*. Dihimpun/Dipersiapkan Oleh Kaur Pemerintahan.
- Wawancara bersama Bapak Suparjono selaku Kepala Desa Kotaraya periode 2012-2017. Kamis 04 Juni 2015.
- Wawancara dengan Bapak Kateni selaku peserta transmigrasi pertama di Desa Kotaraya. Jum'at, 5 Juni 2015.
- Wawancara dengan Bapak Wagiman selaku peserta transmigrasi pertama di Desa Kotaraya. Jum'at, 5 Juni 2015.
- Wawancara bersama Bapak Atim selaku peserta transmigrasi pertama dan KUR Pembangunan di Desa Kotaraya, Kamis 4 Juni 2015.

Sumber Skripsi :

Yayan Diansyah Yusuf. 2012. *Dinamika Sosial Ekonomi Di Kecamatan Pinogaluman Abad XX*. Gorontalo. Skripsi.

Kanti Lestari. 2013. *Wanita Jawa*. Gorontalo. Skripsi.

Sumber Internet :

<http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa>

(diakses pada hari Jum'at, 11 Juni 2015. Pukul 22.35 Wita)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Banyuwangi>, [Banyuwangi](http://id.wikipedia.org/wiki/Banyuwangi)

(diakses pada hari Jum'at, 11 Juni 2015. Pukul 23.45 Wita)

<http://ikedwirahayu.blogspot.com/2014/03/kota-dan-kapitalisme-perkebunan-jember.html>

(diakses pada hari Sabtu, 12 Juni 2015. Pukul 14.50 Wita)